

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan perilaku dan budi pekerti (akhlak) sangatlah penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik, baik secara individu maupun social. Pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan keesaan Allah dan perilaku atau budi pekerti merupakan suatu hal yang paling penting dalam membangun kepribadian peserta didik agar menjadi seorang hamba yang bertaqwa kepada sang Khaliq.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung didalam lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.² Dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan proses Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat baik dalam sikap,

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2006), cet. 1, hal. 13

pengetahuan, keterampilan, yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.³

Tujuan utama Pendidikan Islam adalah membentuk akhlakul karimah serta budi pekerti yang luhur yang kelak dapat mencetak peserta didik agar menjadi orang yang bermoral, berjiwa bersih, bercita cita besar, dan mempunyai kemauan yang keras.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Sedangkan akhlak secara istilah atau terminologi mempunyai arti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa perlu memikirkan dan memprtimbangkan terlebih dahulu.⁴

Kesadaran akhlak merupakan kesadaran manusia tentang dirinja sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri berhadapan dengan suatu hal baik atau buruk. Di situlah manusia dapat membedakan halal dan haram, *hak* dan *bathil*, dan boleh atau tidaknya sesuatu dilakukan, yang mana manusia mampu menjadi subyek dan menginsafi bahwa dia berhadapan dengan perbuatannya tersebut, baik sebelum, selama, dan sesudah pekerjaan tersebut dilakukan. Manusia sebagai subyek yang

³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2017), hal. 10

⁴ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), hal. 14

menyadari akan perbuatan yang dilakukannya, kelak manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah ia lakukan.⁵

Akhlak merupakan suatu kontrol bagi perilaku manusia sehingga manusia mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya dengan baik. Menurut pandangan Islam, akhlak dikatakan sebuah cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Oleh sebab itu terciptanya akhlakul karimah tidak lepas dari dorongan keimanan seseorang, yang mana suatu keimanan harus di implementasikan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Ajaran agama Islam sangat memprioritaskan akhlakul karimah, yakni akhlak yang baik serta sesuai dengan tuntunan tuntunan syariat Islam. Dalam hal ini akhlak dapat diartikan sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Dalam ajaran agama Islam, akhlak mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk dan alam sekitar.⁷

Pendidikan agama Islam bagi peserta didik sangatlah penting dalam membentuk akhlakul karimah. Dalam Pendidikan agama Islam diajarkan norma-norma yang baik yang harus dimiliki dan dicerminkan oleh peserta didik dalam berkehidupan sehari-hari agar tidak keluar dari norma-norma

⁵ Malikus Soleka, *Pendidikan Agama Islam: Materi Pembelajaran Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2017), hal. 182

⁶ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 104

⁷ M Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 43

dalam agama Islam. Pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik dapat diberikan atau diajarkan tidak hanya dalam lingkungan Pendidikan seperti sekolah, namun juga dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan seseorang yang berperan paling dominan dalam hal pembentukan akhlakul karimah peserta didik agar tercipta lingkungan sekolah yang Islami.

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajarkan ilmu, membimbing, melatih, memberi penilaian, dan melakukan evaluasi kepada peserta didik. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pendidikan formal, tapi juga dituntut untuk menjadi uswatun khasanah yang merupakan sosok teladan bagi para peserta didik.⁸

Guru merupakan komponen utama yang paling dominan dalam dunia pendidikan karena seorang guru terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Krisis akhlak pada pelajar di Indonesia seperti yang dikeluhkan oleh segenap orang tua, guru, dan orang-orang yang berperan di dunia pendidikan atas perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar membuat guru harus berfikir lebih keras untuk mencegah hal tersebut terjadi pada peserta didiknya. Oleh karena itu strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik sangatlah penting untuk menentukan perubahan akhlak pada peserta didik.⁹

⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indagri Dot Com, 2019), hal. 5-6

⁹ Abuddin Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.

Selain bertugas untuk mendidik, guru juga menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin, dan mandiri. Seorang guru harus mengetahui dan memahami nilai norma moral dan sosial, serta berperilaku sesuai dengan norma tersebut. Seorang guru harus bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan di masyarakat.¹⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran seorang guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan, bukan hanya dalam proses kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam proses mencetak generasi penerus bangsa yang kompeten dan berkualitas, baik dari segi ilmu pengetahuan, intelektual maupun akhlaknya.

Pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik dilingkungan sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan beragam kegiatan positif khususnya yang bersifat keagamaan seperti membaca do'a dan surat pendek sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kewajiban mengikuti sholat berjamaah, dan lain sebagainya. Dengan demikian secara tidak langsung peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal positif dalam berkehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena perilaku yang baik juga bermula dari kebiasaan yang baik pula.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri merupakan madrasah swasta yang berada di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Meski berada jauh dari perkotaan, madrasah ini tidak kalah dengan madrasah yang lain, madrasah ini memiliki guru yang professional yang mengajar setiap harinya, sehingga tidak sedikit lulusan dari madrasah ini mampu bersaing dengan lulusan madrasah lain untuk masuk dan menempuh pendidikan di sekolah favorit pada jenjang berikutnya baik di dalam maupun luar kota Tulungagung.

Untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah, para guru membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif khususnya yang bersifat keagamaan, seperti sholat berjamaah, membaca yasin dan tahlil di hari jum'at, sholat duha berjamaah di waktu istirahat, tidak hanya itu, di madrasah ini peserta didik diwajibkan mengikuti rutinan istighotsah sebelum pembelajaran jam pertama dimulai setiap harinya. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan agar peserta didik di madrasah ini terbiasa mengisi waktu mereka dengan hal-hal yang positif yang kelak juga berpengaruh dengan perkembangan akhlaknya.

Namun, tak jarang ditemukan di madrasah ini para siswa yang tidak mencerminkan akhlakul karimah pada perilakunya, seperti membolos sekolah, membolos pada jam pelajaran, berpakaian kurang rapi, saling ejek sesama teman, dan berkelahi dengan teman.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, penulis menganalisis lebih dalam terkait dengan strategi guru dalam

membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang telah ditemukan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTs Aswaja Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks permasalahan diatas maka yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung

2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, dan juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan baik bagi guru maupun madrasah mengenai pentingnya membentuk akhlakul karimah pada peserta didik dan dapat membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi MTs Aswaja Tunggangri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus sebagai bahan referensi bagi guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di masa yang akan datang.

- b. Bagi kepala madrasah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan dibuat maupun dalam memperbaharui kebijakan yang telah ada sebelumnya.

c. Bagi guru

Sebagai informasi dan masukan dalam melaksanakan tanggung jawab seorang guru yaitu membina peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi petunjuk bagi penulis selanjutnya dalam menyusun skripsi.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah penting yang terdapat pada judul penelitian ini, istilah yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Guru

Guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Dalam arti sempit, guru adalah seseorang yang bekerja di sekolah atau madrasah untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar mereka

memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menjalani kehidupannya dengan baik.¹¹

b. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah merupakan suatu kebiasaan baik yang berada dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak berfikir terlebih dahulu untuk melakukan suatu perbuatan.¹² Akhlakul karimah adalah sebuah proses pembentukan budi pekerti mulia yang ditimbulkan oleh seseorang tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran lebih lama yang mana sifat tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat seseorang.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggagri Kalidawir Tulungagung adalah sebuah penelitian yang menyelidiki dan menguraikan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Peneliti berkeinginan untuk mengidentifikasi berkaitan dengan hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTs Aswaja Tunggagri Kalidawir Tulungagung.

Maka yang dimaksud dengan upaya guru dalam membina akhlak adalah segala usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan Pendidikan

¹¹ Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, dan Selpi Indramaya, *Etika dan Profesi Guru*, (Riau: PT. Indagri dot com, 2019), hal. 1-2

¹² Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bna Usaha, 1984), hal. 2

Agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa serta memiliki berbudi pekerti yang luhur.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II: Kajian pustaka, pada bab ini berisikan tentang landasan teori dari pembahasan yaitu tentang upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa.
3. BAB III : Metode penelitian, pada bab ini disajikan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kebenaran data, dan tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV : Hasil penelitian, pada bab ini menyajikan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan dokumentasi.

5. BAB V : Pembahasan, pada bab ini mendeskripsikan mengenai temuan-temuan dari hasil penelitian.
6. BAB VI : Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.